

BAB 4

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini mengambil obyek yaitu suporter Persib Bandung dan Persija Jakarta. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana sejarah berdirinya kedua suporter tersebut.

4.1.1 Profil Viking Bandung

Bobotoh adalah sebutan bagi orang yang menyukai Persib, namun tidak semua bobotoh bisa disebut Viking. Viking adalah suporter yang terdaftar pada distrik-distrik yang ada diberbagai wilayah dan subdistrik seperti Viking dari beberapa Universitas, Viking Farmasi, Viking Frontline 1993, Bomber, Flower City Casual, Bandung Boys Club, Viking Cyber dan lain lain. Viking yang besar dan terkenal adalah Viking Persib Club dimana awal mula berdirinya oleh sekelompok bobotoh Persib yang sering menonton pertandingan di tribun selatan yang mencetuskan ide untuk mendukung klubnya dengan sebuah totalitas, setelah melakukan pertemuan yang dilaksanakan di sebuah rumah jalan Kancra no 34, pertemuan itu dilakukan berkali-kali hingga membentuk kesepakatan bersama.

Pada tanggal 17 Juli 1993 tecetuslah sebuah kelompok Bobotoh dengan nama Viking Persib Club yang dipelopori oleh (Alm) Ayi Beutik, Heru Joko, Dodi Rokhdian, Hendra Bule, Aris Primat dan beberapa pioner lainnya yang masih aktif hingga sekarang dalam kepengurusan maupun kegiatan dari Viking Persib Club. Nama Viking diambil dari suku bangsa di daerah Skandinavia, Eropa Utara dengan pertimbangan persamaan bahwa suku bangsa tersebut dikenal sebagai bangsa yang gemar menjelajah dan memiliki karakter pantang menyerah, berani, solid, gigih, militan, berjiwa penakluk dan patriotis. Hal-hal tersebut lah yang mendasari kesamaan semangat karakter para Bobotoh dengan suku

bangsa Skandinavia sehingga berdiri Viking Persib Club dengan totalitas mendukung klub Persib Bandung.

Di tahun 1993 Viking mulai menunjukkan eksistensinya dan beberapa tahun kemudian semakin luas dengan munculnya Viking diberbagai distrik serta subdistrik, dimulai dari anggota yang hanya hitungan puluhan hingga sekarang mencapai puluh ribuan orang yang tersebar diberbagai wilayah di dalam maupun luar Kota dan Kabupaten Jawa Barat. Dari waktu ke waktu kegiatan Viking tidak hanya mendukung klub Persib di stadion namun mulai bergerak menyentuh aktivitas kehidupan sosial dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak strategis seperti wali kota Bandung dan lain-lain.

4.1.2 Profil The Jakmania Jakarta

The Jak atau nama lengkapnya The Jakmania merupakan sebuah kelompok suporter dari klub sepak bola Persija Jakarta yang sebelumnya bernama Persija Fans Club (PFC) yang beranggotakan terbatas hanya pada kalangan keluarga pemain, pengurus Persija dan artis-artis ibukota Jakarta. Dilatar belakangi oleh jumlah suporter Persija yang sedikit maka Diaz Rasyid Ali, manajer Persija saat itu menginisiasi untuk membentuk suporter yang diberi nama The Jak dan dibuatkan spanduk besar yang dipasang di depan sekretariat Persija. Berawal dari Tauhid Indrasjarief atau dikenal sebagai Bung Ferry mendatangi sekretariat manajemen dan ingin mendaftar sebagai anggota suporter namun manajemen sendiri belum memiliki wadah organisasi untuk suporter.

Peresmian The Jak terlaksana di Graha Wisata Kuningan pada tanggal 19 Desember 1997 dengan dihadiri 40 orang yang dianggap sebagai peoplor berdirinya The Jakmania termasuk 3 orang dari manajemen Persija yaitu Diza Rasyid Ali, Edi Sukatmo dan Mimi Al-qamar. Berdirinya The Jak didukung penuh oleh Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso yang juga sekaligus menjabat sebagai pembina Persija Jakarta yang mempunyai keinginan untuk menghidupkan serta membangkitkan

kembali sepak bola di Jakarta baik dari tim maupun suporter bagi Persija. Pada awal mula berdiri anggota The Jak masih berjumlah sekitar 100 orang dengan pengurus sebanyak 40 orang.

Penamaan pada The Jakmania berawal dari manajemen Persija yang membuat spanduk bertuliskan The Jak yang didapati oleh Bung Ferry ketika mendatangi kantor Persija di Jalan Menteng. Manajemen memberikan nama The Jak sebagai julukan baru terhadap Persija dan anak-anak Jakarta, sedangkan mania diadopsi dari pecinta music The Beatles yang disebut Beatlemania sehingga terbentuk nama The Jakmania. Awal pertama berdiri The Jakmania diketuai oleh Gugun Gondrong seorang publik figur yang sangat dikenal luas oleh masyarakat yang dipilih oleh 40 peserta deklarasi, Gugun menjabat sebagai ketua umum pada tahun 1997 hingga 1999 yang setelahnya digantikan oleh Bung Ferry selama tiga periode dari tahun 2001 hingga 2003, 2003 hingga 2005 dan sekarang 2017 hingga 2020.

Hingga saat ini jumlah anggota The Jakmania terus bertambah, jika diawal pembentukan hanya berjumlah puluhan kini sudah puluh ribuan dan berkembangnya ketenaran Persija melahirkan kelompok-kelompok fans seperti Orange Street Boys, Ultras Persija, Tiger Boys, Jak Angel, Jak Sumatera, Jak On Air dan masih banyak lagi yang tergabung dibawah naungan organisasi The Jakmania.

4.2 Analisa Data

4.2.1 Dinamika Konflik Antara Suporter Persib dan Persija

Konflik Viking dan The Jakmania ini sudah berlangsung lebih dari sepuluh tahun dan konflik yang berlarut-larut. Awal mula konflik yang terjadi di tahun 2000 menjadi memori yang melekat terhadap suporter-suporter yang mengalami kerusuhan pada saat itu. Menurut Heru Joko, ketua Viking mengenai awal mula konflik mengatakan,

“Awal mula konflik ini sekitar tahun 2000 saat pertandingan laga Persib lawan Persija yang diselenggarakan di Stadion Siliwangi Bandung. Ketika The Jakmania datang ke Bandung mereka tidak bisa memasuki stadion karena padatnya suporter Persib dan bahkan suporter Persib pun masih banyak yang tidak bisa memasuki stadion sehingga timbul bentrokan yang disebabkan oleh oknum.”

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Bung Ferry, ketua The Jakmania yang diambil dari salah satu wawancara eksklusif dalam channel youtube Rebutbola TV mengatakan,

“Bahwa awal mulanya The Jak dan Viking baik-baik saja, saat Viking datang menonton pertandingan di Jakarta disambut dengan baik, sudah timbul gesekan di stadion namun masih terbilang wajar dan masih bisa diselesaikan. Saat itu The Jak datang ke Bandung tidak bisa masuk stadion dan terjadi gesekan yang menimbulkan korban luka-luka dari kedua belah pihak, bentrokan itu yang akhirnya menjadi bola panas yang terus bergulir semakin panas dan semakin besar sehingga muncul lah kaos-kaos bertemakan ejekan dan merendahkan, lagu-lagu yang saling mengejek. Ketika konflik ini melibatkan banyak orang efek yang terjadi adalah banyak suporter the Jak maupun Viking yang tidak mengalami awal konflik terjadi maupun tidak pernah bertemu dengan suporter rivalnya ikut membenci dan bermusuhan dengan suporter rivalnya tersebut.”

Dari apa yang disampaikan oleh narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa kerusuhan yang terjadi akibat besarnya animo suporter yang ingin menonton pertandingan, terlalu padatnya suporter Persib sehingga membuat suasana panas dikarenakan tidak bisa masuk ke dalam stadion dan disisi lain kedatangan suporter Persija yang ingin menonton juga sehingga kondisi semakin panas, tersulut emosi dan berakhir dengan kerusuhan. Permasalahan tiket yang sulit didapatkan

juga menjadi penyebab meningkatnya emosi para suporter, masih banyaknya suporter Persib maupun Persija tidak bisa mendapatkan tiket menjadi pertanyaan mengenai pembagian porsi tiket pada panitia pelaksana Persib, menurut ketua Panitia Pelaksana Persib mengatakan,

“Di tahun 2000 tiket masih belum ada peraturan berapa yang disediakan untuk suporter tamu dan berapa untuk suporter kandang, berbeda dengan yang sekarang sudah ada pengaturannya.”

Kurangnya antisipasi terhadap pengelolaan tiket juga bisa menjadi penyebab kerusuhan suporter yang dianggap bahwa masalah ada pada kurang bagusnya sarana dan prasarana, ukuran stadion dan jumlah suporter yang tidak sebanding. Setelah kejadian kerusuhan di Stadion Siliwangi, dinamika konflik antar kedua suporter tersebut menjadi naik dan beberapa saat turun. Menurut ketua Viking mengatakan *“Dinamika yang terjadi selama ini naik turun, beberapa terjadi disaat pertandingan dan ada juga yang di luar pertandingan. Kerusuhan kerap terjadi selepas pertandingan usai”*. Merujuk pada dinamika konflik yang terjadi dan untuk memperjelas runutan kejadian konflik ini dimulai peneliti akan merangkum secara singkat mengenai dinamika yang terjadi dari awal permusuhan.

Dimulai dari tahun pertama saat pergesekan kecil sudah mulai timbul pada tahun 2000 terjadi pergesekan kecil namun tidak berarti di Stadion Lebak Bulus, kondisi itu masih memungkinkan bagi The Jakmania dan Viking untuk mendukung tim kebanggaannya dalam satu stadion, pendukung Persija masih menerima kedatangan suporter lawan dan diakhir pertandingan Viking pulang dengan aman dan menjanjikan the Jakmania dipersilahkan hadir ke Bandung untuk menyaksikan putaran berikutnya. Di tahun 2011 terjadi bentrokan besar, rombongan the Jakmania hadir dengan jumlah yang ternyata jauh dari perkiraan sehingga tidak mendapatkan jatah masuk ke stadion, hal tersebut terjadi di Stadion Siliwangi Bandung. Padatnya suporter tidak memberikan peluang suporter

Persib dan Persija untuk bisa masuk semua ke stadion terlebih kurang baiknya manajemen tiket saat itu sehingga memunculkan keributan antara the Jakmania dan Viking serta disusulnya rasa ketidakpuasan terhadap putaran kedua karena Persija berhasil menaklukkan Persib dengan skor 1-0.

Tahun berikutnya terjadi lagi bentrokan yang menjadi titik dendam mulai terbentuk saat kedua suporter mengikuti kuis siapa berani di stasiun tv Indonesia 12 Maret 2002, terjadinya saling ejek-ejekan antar kedua kubu, sindir menyindir yang dilakukan Viking mengenai banjirnya Jakarta membuat suporter The Jakmania naik pitam. Kejadian ini sebagai puncak pemantik perseteruan dua kelompok ini yang diakibatkan dari kejadian ditahun sebelumnya. Imbasnya terjadi pemulangan Viking saat ingin memberikan dukungan bagi Persib yang bermain di Stadion Lebak bulus. Kejadian-kejadian bentrokan selama 2 tahun tersebut memberikan dampak kepada kedua suporter tersebut di tahun 2003 dengan mulai adanya larangan untuk kedua suporter bisa hadir ke kandang tim lawan, The Jakmania dilarang hadir ke Bandung, begitupun Viking dilarang datang ke Jakarta. Disinilah eskalasi sudah mulai meningkat dengan terjadinya aksi saling teror penonton yang mulai mengusik saat pertandingan resmi maupun saat tim sedang latihan.

Tahun 2005 Kembalinya rombongan Persib ke Bandung saat akan bertanding karena tidak adanya jaminan keamanan sehingga dinyatakan kalah WO. Empat tahun kemudian, lahirlah film yang mengisahkan tentang kisah cinta antar kedua suporter Persib dan Persija di tahun 2009 namun terjadi Penolakan dan demo oleh Viking terhadap film Romeo dan Juliet, penolakan tersebut akhirnya menghasilkan pembatalan film tersebut di bioskop kota Bandung. Di tahun 2011 eskalasi konflik meningkat dengan tewasnya suporter dalam pertandingan lanjutan Liga Super Indonesia karena salah sasaran, tewasnya Zainal Arifin diduga

seorang warga Jakarta yang dikira pendukung Persib di Gerbang Pemuda, Senayan.

Dinamika yang terjadi selama ini mengalami naik turun, merujuk pada dinamika konflik yang terjadi ada beberapa data yang ditemukan dalam portal media mengenai kasus-kasus yang terjadi antara Viking dan The Jakmania selama lima tahun terakhir. Hingga saat ini dendam antar suporter masih terpelihara jika dilihat dari lima tahun kebelakang masih adanya kerusuhan dan kekerasan yang terjadi dan banyak menyebabkan jatuh korban luka-luka maupun meninggal dunia. Diambil dari laman tempo tanggal 29 Mei (Tempo, 2012) jatuhnya korban tiga orang tewas dan lima orang luka-luka saat Persija menjamu Persib, korban tersebut adalah Rangga Cipta Nugraha (22) warga Kabupaten Bandung, Lazuardi (29) warga Menteng dan Dani Maulana (17) warga Johar baru.

Ketiga korban tersebut diduga seorang pendukung Persib yang tertangkap oleh The Jakmania saat menonton di Stadion Gelora Bung Karno. Di tahun 2013 dari laman kompas tanggal 28 Agustus (Kompas, 2013) terjadinya bentrokan saat pertandingan Persib melawan Persija di Sleman, Yogyakarta. Dua kubu suporter tersebut terlibat bentrokan, terjadinya aksi pelemparan potongan keramik dan perang petasan yang terpaksa laga sempat dihentikan dan ditunda pada menit ke 18 selama 20 menit karena terdengarnya suara petasan dari tribun selatan stadion.

Dilansir dari laman tempo tanggal 8 Mei (Tempo, 2015) terjadinya bentrokan antar kedua suporter di Jalan Tol Cikampek, Jawa Barat. Kedua suporter tersebut bertemu di Km 62 arah Dawuhan, Kaliurip. Kerusuhan tersebut tidak bisa dihindarkan karena banyaknya jumlah suporter hingga ratusan orang. Keributan tidak sebatas di dunia nyata, perang terjadi di dunia maya antar dua kubu suporter ini jelang laga Persib melawan Sriwijaya FC dalam final Piala Presiden tahun 2015 yang dilaksanakan di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta.

Ditahun 2016 kembali jatuhnya korban yang terjadi di luar pertandingan, dilansir dari investigasi laman tempo 5 november (Tempo, 2016) dikroyoknya Muhammad Rovi (17) warga Cikarang Barat saat hendak menonton laga tanding Persib melawan Persegres Gresik United di Stadion Wibawa Mukti, Cikarang. Rovi bersama rekannya yang sedang mengendarai motor saat di kawasan Jababeka dilempari dengan batu dan helm oleh sekelompok orang beratribut the Jakmania hingga Rovi jatuh dan terseret kemudian dikroyok hingga tewas. Tahun 2017 dari laman tempo 28 Juli (Tempo, 2017) kasus yang masih sering diperbincangkan oleh suporter akibat salah sasaran yang menewaskan satu orang suporter Persib yaitu Ricko Andrean (22). Korban tersebut merupakan suporter Persib yang mencoba menyelamatkan seorang suporter Persija yang dikroyok di Stadion Gelora Bandung Lautan Api saat *big match* Persib melawan Persija. Ricko berusaha melindungi anggota The Jakmania tersebut sehingga disangka sebagai anggota The Jak dan dikroyok oleh beberapa suporter Persib.

Jika dilihat runtutan yang terjadi dari tahun 2002 hingga 2017 selalu terjadi perseteruan dan kekerasan disetiap tahunnya sehingga rivalitas terhadap olahraga masih tercoreng oleh kekerasan rivalitas suporter.

4.2.2 Upaya Penyelesaian Konflik Antara Suporter Persib dan Persija

Pada rentang tahun 2004 hingga 2011 adalah masa bagi kedua suporter mulai melakukan upaya perdamaian, resolusi mulai berjalan namun memang tidak semulus yang direncanakan. Semua upaya yang pernah dilakukan terrekam oleh beberapa media, salah satunya dari laman detik tanggal 17 Oktober (Detik, 2014) tahun 2014 Ketua umum Viking Heru Joko dan Ketua umum The Jakmania Larico Ranggamone dipertemukan di Mapolres Bogor.

Pertemuan tersebut bertujuan untuk megakhiri permusuhan yang selama ini terus terjaga dengan cara penandatanganan perjanjian perdamaian berisi enam poin yang menjadi landasan bagi pihak kepolisian

dalam menegakkan aturan yang berlaku jika seandainya suporter melanggar perjanjian dan dihadiri oleh Wakapolda Jawa Barat Rycko Almelza Dahniel, Wakapolda Metro Jaya Sujarno, Komisariss PT Persib Bandung Bermartabat, Kuswara S. Taryono dan Manajer Persija Jakarta, Asher Siregar. Berikut isi enam poin kesepakatan perdamaian:

- 1) Saling menghormati antara suporter Persib dan Persija untuk melakukan hal yang dapat menimbulkan kebencian, konflik fisik, maupun tindakan anarkis lainnya dengan cara mengendalikan seluruh pendukung demi terwujudnya suasana kondusif dalam setiap pertandingan maupun di luar pertandingan, di manapun lokasi pertandingan dilaksanakan khusus di wilayah Jabar dan lainnya.
- 2) Menghentikan pertikaian antara suporter Persib dan Persija di setiap pertandingan sepak bola antara Persib Bandung dan Persija Jakarta yang berlangsung di Wilayah Jawa Barat maupun DKI Jakarta dan wilayah lainnya.
- 3) Melaksanakan tugas bersama-sama antara kedua koordinator lapangan dan suporter dengan aparat keamanan dalam pengamanan kegiatan pertandingan sepak bola antara Persija dan Persib yang melibatkan pengarahan massa dari kedua belah pihak.
- 4) Secara proaktif akan membantu aparat keamanan dalam memelihara dan menjaga keamanan serta ketertiban, dengan mengoptimalkan koordinasi yang efektif antara suporter Persib dan Persija terkait pertandingan sepak bola, baik antara Persib dan Persija ataupun dengan kesebelasan lainnya serta kegiatan lainnya.
- 5) Dengan islah antara suporter Persib dan Persija kita tingkatkan hubungan silaturahmi dan persaudaraan guna meraih prestasi sepak bola.

- 6) Menaati seluruh ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku, diantaranya mematuhi ketertiban lalu lintas, apabila terjadi pelanggaran, tindak pidana yang harus diselesaikan sesuai dengan prosedur hukum, tidak akan mencampuri, mengintervensi yang dapat mengganggu proses penyidikan, penuntutan dan persidangan.

Deklarasi perdamaian ini hanya bertahan selama satu bulan dan dianggap tidak berlaku setelah ada kejadian penghadangan The Jakmania oleh aparat keamanan untuk mencegah perjalanan kelompok suporter tersebut yang hendak menonton Persija di Stadion Si Jalak Harupat. Kejadian itu membuat keadaan kembali panas, pihak keamanan menghadang dengan alasan karena suasana di stadion tidak kondusif sebab masih banyak ribuan suporter Persib yang tidak bisa masuk karena terlalu besarnya animo saat itu, serta penudingan ada pihak lain yang melanggar poin kesepakatan perdamaian yang sudah disepakati sebelumnya.

Upaya perdamaian pun dilakukan kembali di tahun 2017 setelah jatuhnya satu orang korban tewas dan luka-luka. Meninggalnya Ricko Andrian membuat Bung Ferry bergerak untuk menyuarkan perdamaian, dimulai dari larangan lagu-lagu yang merendahkan maupun provokasi baik diluar maupun di dalam stadion. Bung Ferry juga mengatakan dalam wawancara yang diambil dari channel youtube Jebreet TV mengatakan,

“upaya perdamaian itu ada, pada saat lebaran hari ketiga saya berkomunikasi dengan ketua Viking dan responnya positif, lalu saya memberanikan diri hari keempat lebaran untuk datang ke Bandung sendirian. Disana diterima dengan baik, apa yang saya inginkan disana difasilitasi. Saya akan tetap menjalani silaturahmi dengan rekan-rekan disana, apapun resikonya ketika saya ke Bandung saya akan terima karena memang ini adalah bagian kesalahan saya dimasa lalu, intinya saya punya niat baik kesana.”

Saat Ricko dalam keadaan kritis pun Bung Ferry menyempatkan untuk melihat kondisinya di rumah sakit. Menurut Tobias Ginanjar, ketua Viking Frontline mengatakan *“saya merasa diantara tahun-tahun kebelakang hingga sekarang bahwa tahun ini adalah tahun yang lebih positif untuk melakukan perdamaian, dengan munculnya baju yang menyatuhkan logo Persib dan Persija, juga saya tetap jaga komunikasi dengan Ketua The Jakmania, tetap berkoordinasi dan sempat diskusi bertemu secara langsung.”* Meskipun perdamaian ini sangat sulit karena masih adanya pro dan kontra namun beberapa suporter sudah mulai merasa lelah untuk berkonflik dan menginginkan perdamaian.



Gambar 4.1 Kampanye Perdamaian Seribu Lilin di Bekasi

Setelah meninggalnya Ricko mulai ada gerakan kesadaran akan perdamaian seperti berlangsungnya kampanye perdamaian seribu lilin pada tanggal 29 Juli 2017 untuk mengenang kepergian alm Ricko oleh

Viking dan The Jak di Stadion Patriot Candrabhaga, Kota Bekasi. Namun pergerakan itu masih belum bisa menular ke suporter lainnya dan beberapa kali upaya perdamaian dilakukan namun sayangnya tidak ada upaya pencegahan, untuk jaman modern ini pihak PSSI sudah mulai melaksanakan pencegahan dengan cara edukasi dalam rangka *awareness* melalui media sosial. Melalui media sosial lah kampanye mengenai *security awareness* dilakukan (hasil wawancara dengan kepala *Safety and Security PSSI*, 2017).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Tingkat Eskalasi Dalam Dinamika Konflik Antara Suporter Persib dan Persija

Pada penelitian ini menggunakan *Glasl's Conflict Escalation Model* oleh Friedrich Glasl (1999) sebagai alat analisis untuk dapat melihat posisi sebuah eskalasi, aspek kognisi dan perilaku di dalam maupun di luar kelompok. Ada 9 tahapan yang terdapat pada teori eskalasi Glasl, jika kita kaitkan dengan permasalahan maka akan ditemukan sejauh mana eskalasi yang ada pada konflik antara suporter Persib dan Persija.

No	Tahun	Lokasi	Kejadian	<i>Position</i>	<i>Note</i>	Cognition & Behavior Ingroup/Outgroup
1.	2000	Stadion Lebak Bulus	Terjadi pergesekan kecil namun tidak berarti, kondisi itu masih memungkinkan bagi Jakmania dan Viking untuk mendukung tim kebanggaannya dalam satu stadion, pendukung Persija masih menerima kedatangan suporter lawan	<i>Hardening</i>	Posisi menguat dan mulai timbul konfrontasi. Masih terbuka kemungkinan penyelesaian konflik melalutahuni diskusi.	Mulai timbul kesadaran peran, pembentukan kubu- kubu baru dimulai, kecurigaan terhadap motif tersembunyi pihak lain.

			dan diakhir pertandingan Viking pulang dengan aman dan menjanjikan the Jakmania untuk mempersilahkan hadir ke Bandung untuk menyaksikan putaran berikutnya			
2.	2001	Stadion Siliwangi, Bandung	Rombongan the Jakmania hadir dengan jumlah yang ternyata jauh dari perkiraan sehingga tidak mendapatkan jatah masuk ke	<i>Action, not words</i>	“Bicara sudah tidak bisa membuahkan hasil lagi”. Strategi “fait accompli”, menghadapi lawan dengan data-data, mulai timbul aksi fisik.	Empati hilang, ada gejala mengenai proses pemahaman yang salah di kedua kubu, adanya <i>ingroup conformity pressure</i> .

			<p>stadion, hal tersebut terjadi di Stadion Siliwangi Bandung.</p> <p>Padatnya suporter tidak memberikan peluang suporter Persib dan Persija untuk bisa masuk semua ke stadion terlebih kurang baiknya manajemen tiket saat itu sehingga memunculkan keributan antara the Jakmania dan Viking serta disusulnya rasa</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			ketidakpuasan terhadap putaran kedua karena Persija berhasil menaklukan Persib dengan skor 1-0.			
	2001	Stadion GBK, Jakarta	Terdapat kejadian intimidasi terhadap Viking Jabodetabek oleh beberapa oknum yang diduga merupakan anggota The Jakmania di Stadion GBK saat sedang menonton Timnas Indonesia.	<i>Lost of face</i>	Serangan terbuka dan dilakukan secara langsung mengenai integritas moral lawan yang bertujuan untuk membuat mereka kehilangan muka. Tahapan eskalasi utama	Lawan harus dipermalukan.

			Rasa dendam setelah diserang di Bandung masih terbawa hingga kembali ke Jakarta.			
	2002	Jakarta	kejadian terjadi saat kedua suporter mengikuti kuis siapa berani di stasiun tv Indonesia 12 Maret 2012, terjadinya saling ejek-ejekan antar kedua kubu, sindir menyindir yang dilakukan Viking mengenai	<i>Strategies of threat</i>	Ancaman dan serangan balik. Konflik mulai terakselerasi dengan adanya ultimatum-ultimatum	Aksi yang dilakukan hanya merupakan sebuah reaksi. Ada keinginan untuk mengontrol, timbul kemarahan.

			<p>banjirnya Jakarta membuat suporter The Jakmania naik pitam. Kejadian ini sebagai puncak pemantik perseteruan dua kelompok ini. Terjadi penyerangan setelah acara berlangsung. Imbasnya terjadi pemulangan Viking saat ingin memberikan dukungan bagi Persib yang bermain di Stadion</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			Lebak bulus			
	2003	Jakarta dan Bandung	Mulai adanya larangan untuk kedua suporter bisa hadir ke kandang tim lawan, The Jakmania dilarang hadir ke Bandung, begitupun Viking dilarang datang ke Jakarta. Disinilah eskalasi sudah mulai meningkat, terjadinya aksi saling teror penonton yang mulai mengusik saat pertandingan	<i>Lost of face</i>	Serangan terbuka dan dilakukan secara langsung mengenai integritas moral lawan yang bertujuan untuk membuat mereka kehilangan muka. Tahapan eskalasi utama.	Lawan harus dipemalukan.

			resmi maupun saat tim sedang latihan resmi.			
	2005	Jakarta	Kembalinya rombongan Persib ke Bandung saat akan bertanding karena tidak adanya jaminan keamanan sehingga dinyatakan kalah WO.	<i>Lost of face.</i>	Serangan terbuka dan dilakukan secara langsung mengenai integritas moral lawan yang bertujuan untuk membuat mereka kehilangan muka. Tahapan eskalasi utama.	Lawan harus dipermalukan.
	2009	Bandung	Penolakan dan demo oleh Viking terhadap film Romeo dan Juliet	Strategies of threat	Ancaman dan serangan balik. Konflik mulai terakselerasi dengan	Aksi yang dilakukan hanya merupakan sebuah reaksi. Ada keinginan untuk

			yang menceritakan . .		adanya ultimatum- ultimatum	mengontrol, timbul kemarahan.
	2011	Jakarta	Terjadi tewasnya suporter dalam pertandingan lanjutan Liga Super Indonesia karena salah sasaran, tewasnya Zainal Arifin diduga seorang warga Jakarta yang dikira pendukung Persib di Gerbang Pemuda, Senayan.	<i>Limited destructive blows</i>	Penyerangan	Lawan tidak lagi dilihat sebagai manusia. Mulai ada proses dehumanisasi, values mulai bergeser. ²⁰
	2012	Stadion GBK,	Jatuhnya korban tiga orang tewas	<i>Together into the abyss</i>	Konfrontasi total tanpa	Menerima kehancuran diri asal lawan

		Jakarta	<p>dan lima orang luka-luka saat Persija menjamu Persib, korban tersebut adalah Rangga Cipta Nugraha (22) warga Kabupaten Bandung, Lazuardi (29) warga Menteng, dan Dani Maulana (17) warga Johar baru. Ketiga korban tersebut diduga seorang pendukung Persib yang tertangkap oleh The Jak saat</p>		<p>ada kemungkinan untuk mundur kembali.</p>	<p>“hancur”</p>
--	--	---------	--	--	--	-----------------

			menonton di Stadion Gelora Bung Karno.			
	2013	Sleman, Yogyakarta	Dua kubu antar suporter Persib dan Persija terlibat bentrokan, terjadinya aksi pelemparan potongan keramik dan perang petasan yang terpaksa laga sempat dihentikan dan ditunda pada menit ke 18 selama 20 menit karena terdengarnya	<i>Limited destructive blows</i>	Penyerangan	Lawan tidak lagi dilihat sebagai manusia. Mulai ada proses dehumanisasi, values mulai bergeser.

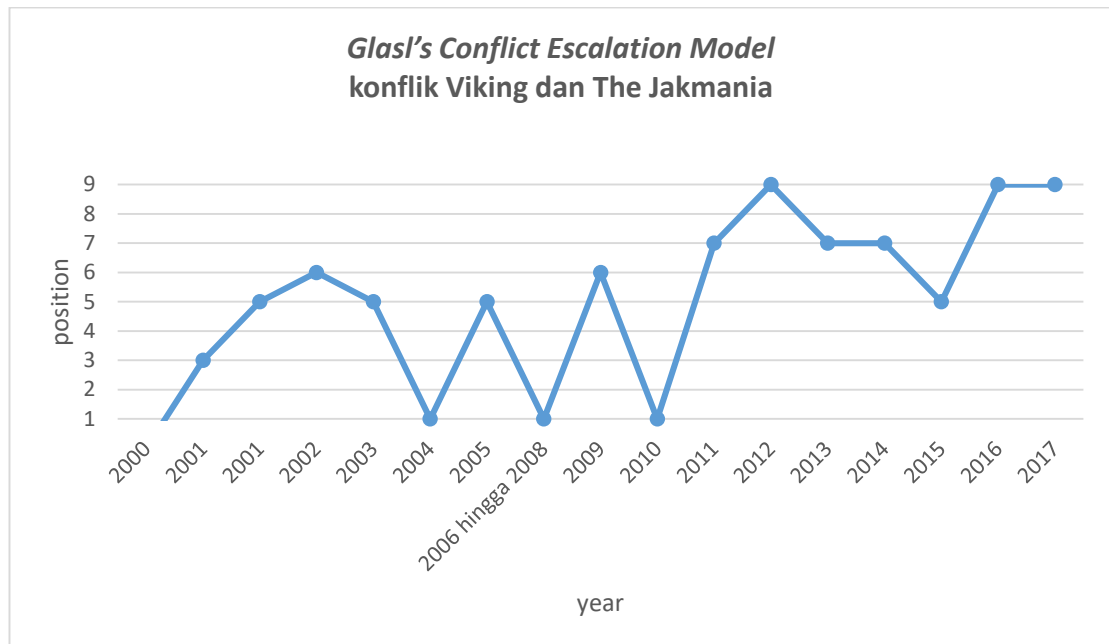
			suara petasan dari tribun selatan stadion.			
	2014	Tol Cikampek, Jawa Barat	Kedua suporter tersebut bertemu di Km 62 arah Dawuhan, Kaliurip. Kerusuhan tersebut tidak bisa dihindarkan karena banyaknya jumlah suporter hingga ratusan orang.	<i>Limited destructive blows</i>	Penyerangan	Lawan tidak lagi dilihat sebagai manusia. Mulai ada proses dehumanisasi, values mulai bergeser.
	2015	<i>Social Media</i>	Ribut dan perang saling menjatuhkan terjadi di dunia	<i>Lost of face</i>	Serangan terbuka dan dilakukan secara langsung	Lawan harus dipermalukan

			maya antar dua kubu Viking dan The Jakmania jelang laga Persib melawan Sriwijaya FC dalam final Piala Presiden tahun 2015 yang dilaksanakan di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta.		mengenai integritas moral lawan yang bertujuan untuk membuat mereka kehilangan muka. Tahapan eskalasi utama.	
	2016	Cikarang	dikroyoknya Muhammad Rovi (17) warga Cikarang Barat di luar pertandingan saat hendak	<i>Together into the abyss</i>	Konfrontasi total tanpa ada kemungkinan untuk mundur kembali.	Menerima kehancuran diri asal lawan "hancur"

			menonton laga tanding Persib melawan Persegres Gresik United di Stadion Wibawa Mukti, Cikarang. Rovi bersama rekannya yang sedang mengendarai motor saat di kawasan Jababeka dilempari dengan batu dan helm oleh sekelompok orang beratribut the Jak hingga Rovi jatuh dan			
--	--	--	--	--	--	--

			terseret kemudian dikroyok hingga tewas.			
	2017	Stadion GBLA, Bandung		<i>Together into the abyss</i>	Konfrontasi total tanpa ada kemungkinan untuk mundur kembali.	Menerima kehancuran diri asal lawan "hancur"

Dalam analisis model eskalasi Glasl terlihat konflik dari tahun ke tahun terlihat naik turun namun sempat memuncak di beberapa tahun terakhir, adapun gambaran eskalasinya yaitu :



Gambar 4.2 Analisis Glasl's Conflict Escalation Model Pada Konflik Viking dan The Jakmania

Dari hasil analisis eskalasi konflik dan faktor-faktor yang ditemukan terlihat bagaimana hadirnya kekerasan dalam sepak bola Indonesia masih saja terjadi disetiap tahun ke tahun yang berbasis fanatisme dan ideologi hooliganisme. Di tahun-tahun 2001, 2002, 2011, 2012, 2013, 2014, 2016, 2017 merupakan tahun-tahun yang menunjukkan tingkat eskalasi cukup tinggi dan bahkan ada yang mencapai eskalasi tertinggi. Bentrokan, pengeroyokan yang terjadi hingga menimbulkan korban jiwa ini akibat dari kekerasan suporter. Kekerasan yang dilakukan oleh suporter ini tidak lahir secara murni namun juga terjadinya deindividuasi pada tahap eskalasi *action not words* hingga *lost of face*, namun dari posisi eskalasi ke enam yaitu *strategies of threat* hingga posisi tertinggi yaitu *together into abyss* bukan termasuk dalam deindividuasi namun terjadinya *collective effervescence* atau terjadinya individu yang berkumpul dan sekaligus

mengkomunikasikan pemikiran yang sama dan berpartisipasi dalam tindakan yang sama, dalam keadaan tersebut seorang suporter sudah melebur bersama kelompoknya. Peristiwa seperti itu kemudian menyebabkan kemarahan kolektif yang menggairahkan kelompok tersebut.

Perilaku kekerasan hadir akibat dari emosi pribadi yang didorong oleh emosi-emosi teman-teman sekelompoknya sehingga masing-masing pribadi yang mengalami deindividuasi kehilangan kontrol akan dirinya dan kehilangan tanggung jawab atas dirinya sendiri, dan juga seperti konsep *self* dalam interaksionisme simbolik bahwa adanya perrefleksian diri sendiri dari sudut pandang orang lain, atau berupa *mirroring* pada suporter yang berlandaskan “perilaku kami berdasarkan dengan apa yang kalian lakukan pada kami” dengan kata lain aksi balas dendam masih ada.

Dari tahun 2000 hingga 2017 ini ada perbedaan dalam faktor akselerator, pada tahun 2000 hingga tahun 2009 gesekan dan kerusuhan terjadi saat pertandingan Persib dan Persija sehingga yang menjadi akselerator konflik hanya tingkah-tingkah saat mendekati pertandingan, saat pertandingan maupun se usai pertandingan. Di tahun 2010 hingga 2017 akselerator bertambah seiring dengan kemunculan dan ramainya penggunaan media sosial seperti *platform* facebook, twitter, dan instagram. Selain itu media berita *online* pun terkadang menjadi akselerator sehingga dampak dari media sosial ini terjadi *psywar* sebelum pertandingan di mulai yang mengarah pada pemain sepak bola maupun suporternya.

4.3.1.1 Fanatisme

Di era sepak bola modern ini munculnya perilaku hooliganisme kerap terjadi, salah satu faktornya adalah keterlibatan emosional sehingga muncul bermacam-macam bentuk kekerasan. Perilaku kekerasan yang

muncul dalam beberapa tragedi tidak terjadi begitu saja, dalam hooliganisme hal yang terpenting bagi suporter adalah rasa kecintaan suporter yang berlebih terhadap klub sepak bola kebanggaannya atau disebut fanatisme yang merupakan penyebab faktor terhadap perilaku kekerasan maupun anarkis. Melalui rasa cinta manusia bisa sangat mengerti akan sifat dasar manusiawinya, yaitu lekatnya sebuah rasa kasih sayang. Dan sebaliknya, dengan rasa cinta pula manusia dapat berubah menjadi sosok yang sadis, ambisius, dan mematikan (Handoko, 2008).

Lahirnya fanatisme sepak bola bisa berdasarkan identitas geografis dimulai dari adanya kompetisi dari daerah yang membentuk satu jejaring seperti pengelolaan klub, manajemen, pemain serta penonton yang berdasarkan simpul-simpul geografis dan menjadi sebuah bentuk nilai yang baru dari suatu kebudayaan yang diantaranya pilihan simbolisasi nilai-nilai dari kekuatan, maskulinitas, konflik hingga politik. Simbol-simbol tersebut pada hari ini tidak hanya hadir di lapangan hijau melainkan sudah menjadi keseharian masyarakat kota ditengah-tengah hiruk pikuk kehidupan kota (Dunning, 2000). Hal yang menjadi daya Tarik para pendukung sepak bola itu adalah sebuah fanatisme yang membuat individu-individu hadir ke dalam pertandingan di stadion dalam rangka mendukung tim kebanggaannya dengan cara rela mengorbankan semua hal dan siap berkorban untuk membela klub kebanggaannya.



Gambar 4.3 Suporter Persib Bersama-sama Dari Stasiun Cimekar Bandung Menuju Stadion GBLA



Gambar 4.4 Antusias Nonton Bareng The Jakmania

Seperti kebiasaan yang dilakukan Viking dan The Jakmania untuk mendatangi pertandingan di kota lawannya yang biasa disebut *away day*. Hal-hal fanatisme tersebut membentuk sebuah ideologi yang disebut dengan hooliganisme (Suyatna, 2007). Dalam teori interaksionalisme simbolik yang menyatakan bahwa tindak manusia berdasarkan pada makna yang mereka berikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna yang digunakan tersebut dibentuk dari bahasa yang digunakan individu ketika berkomunikasi dengan individu lainnya maupun diri sendiri.

Gunter A. Pliz menuturkan bahwa hooliganisme biasanya berkaitan dengan anak-anak kalangan usia muda karena masa muda adalah dimana masa kehidupan tersebut manusia harus mengkonstruksi identitas psiko-sosial. Anak-anak muda yang menginginkan sebuah pengakuan sosial terhadap identitas suporternya menjadi sebuah jalan yang mudah untuk dilakukan misalnya dengan cara menggunakan atribut-atribut klub

sepak bola kesukaannya atau menggunakan simbol-simbol klub tersebut agar mendapatkan pengakuan sosial dari sesama anggota lainnya. Hal-hal tersebut juga dijelaskan dalam berbagai kasus hooliganisme dalam kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola yang bisa dilihat sebagai perilaku destruktif yang dilakukan oleh anak muda sebagai bentuk aktualisasi diri. Demikian juga dengan mendapatkan pengakuan sosial sebagai hooligan yang cukup dengan menambahkan agresivitas kekerasan pada identitas yang sebelumnya telah dimiliki atas sebuah kesebelasan sepak bola (Junaedi Fajar, 2012: 47).

Dari keseluruhan tindakan kekerasan yang dilakukan suporter dalam disimpulkan ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya kultur hooliganisme di sepak bola Indonesia. Pertama, pengelolaan pertandingan yang masih belum profesional. Kedua, masih terjadinya pembiaran atas sentimen negatif yang dilakukan suporter saat berada di tribun penonton terhadap kelompok suporter lain yang mereka anggap musuh baik melalui nyanyian merendahkan ataupun provokasi suporter kubu lawan, spanduk, ucapan-ucapan intimidasi dan sebagainya. Ketiga, belum ada regulasi yang jelas dan tepat mengenai kekerasan yang dilakukan oleh suporter sepak bola Indonesia. PSSI sebagai federasi sepak bola belum memiliki prosedur standar operasional mengenai kekerasan yang dilakukan oleh sepak bola (Junaedi Fajar, 2012:36-37). Keempat, masih dipeliharanya rasa dendam dari sejarah masa lalu yang menurut Ritze (1985) bahwa hubungan historis masih tetap dihadirkan, perilaku mereka hari ini dikatakan sebagai sebuah kewajaran akibat tingkah laku yang terjadi di masa lalu. Kelima, aparat keamanan serta hukuman bagi perilaku kekerasan masih belum ditindak lanjuti dengan serius dan efektif. Tolak ukur dari sebuah tindakan dan hukuman bisa terlihat dari apakah kejadian kekerasan itu sudah terhenti atau masih ada, namun hingga sekarang kekerasan masih terus terjadi dan membayangi wajah sepak bola Indonesia.

Ada beberapa ragam konflik yang muncul dari perseteruan Viking dan The Jakmania. Pertama, Konflik fisik yang dijelaskan oleh George Homans, bahwa perilaku seseorang berdasarkan emosi, secara spontan tidak direncanakan dan sadar seperti perilaku kelompok suporter yang memiliki rasa fanatisme yang berlebih terhadap klub yang dibelanya namun tidak diimbangi dengan kontrol emosi dan minimnya edukasi. Beberapa suporter merasa saat melakukan kekerasan di dalam tribun seperti peneliti menemukan bahwa nyanyian-nyanyian yang bersifat merendahkan dan provokasi masih dilakukan di dalam tribun saat pertandingan berlangsung, mereka bernyanyi secara spontan dan terbawa oleh kelompoknya atau disebut juga Deindividuasi yang dijelaskan oleh Diener (1980) yang merupakan penggantian identitas individu oleh pengaruh identitas kelompok, termasuk atas hilangnya sebuah tanggung jawab pribadi dan meningkatnya kepekaan atas tindakan kelompok. Saat seorang suporter kehilangan kendali atas dirinya maka keadaannya individu tersebut bersatu terhadap kelompoknya yang mengakibatkan seseorang bisa berperilaku agresif atau menyimpang dari perilaku sosial karena hilangnya kesadaran seorang individu atas pengaruh dari suatu kelompok sehingga membentuk suatu pemikiran kolektif.

Kedua, Konflik Simbol. Adanya interaksi simbolik yang menekankan pada makna interaksi budaya pada sebuah komunitas atau kelompok-kelompok tertentu. Dengan terlibatnya simbol-simbol yang digunakan sebagai wujud rivalitas suporter dengan memperlihatkan sikap antipati dengan coretan-coretan identitas yang dianggap sebagai simbol lawan atau perlawanan, merendahkan identitas lawan dalam bentuk atribut-atribut seperti kaos, syal, spanduk dan lain-lain. Suatu tindakan yang dilakukan manusia menekankan bahwa kita memutuskan apa yang kita lakukan sesuai dengan interpretasi kita mengenai dunia sekeliling kita dengan simbol-simbol, gerak-gerik maupun bahasa (Charon dalam Ritzer, 2012: 629).



4.5 Gambar spanduk ejekan yang ditemukan saat pertandingan Persib dan Persija di Stadion GBLA Bandung

Ketiga, Konflik Media. Penggunaan media sosial yang begitu masif di jaman modern sekarang sulit untuk dikontrol, munculnya pemberitaan konflik suporter menjadi daya tarik sendiri terhadap penggemar sepak bola, berita-berita konflik pun bisa mendorong suporter yang lain untuk memelihara kebencian terhadap rivalnya. Media massa dan jejaring sosial seperti facebook, instagram dan twitter tidak dapat dipungkiri dapat menjadi wadah *psywar*, saling merendahkan dengan melemparkan kata-kata kasar kerap terjadi kekerasan verbal sehingga menjadi faktor pendorong meningkatnya eskalasi konflik yang lebih besar antara Viking dan The Jakmania. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tobias ketua Viking Frontline kepada peneliti bahwa media sosial bisa menjadi provokasi dan sebagai *trigger* berdampak ke lapangan maupun di luar lapangan. Dalam kasus konflik di media peneliti menemukan pernah

terjadi pada tanggal 3 november 2017 usai pertandingan laga Persija melawan Persib, diambil dari akun media sosial instagram @lokalokitadewi seorang suporter Persib yang sebenarnya dilarang untuk hadir ke stadion namun nekat masuk dan menonton laga tersebut.

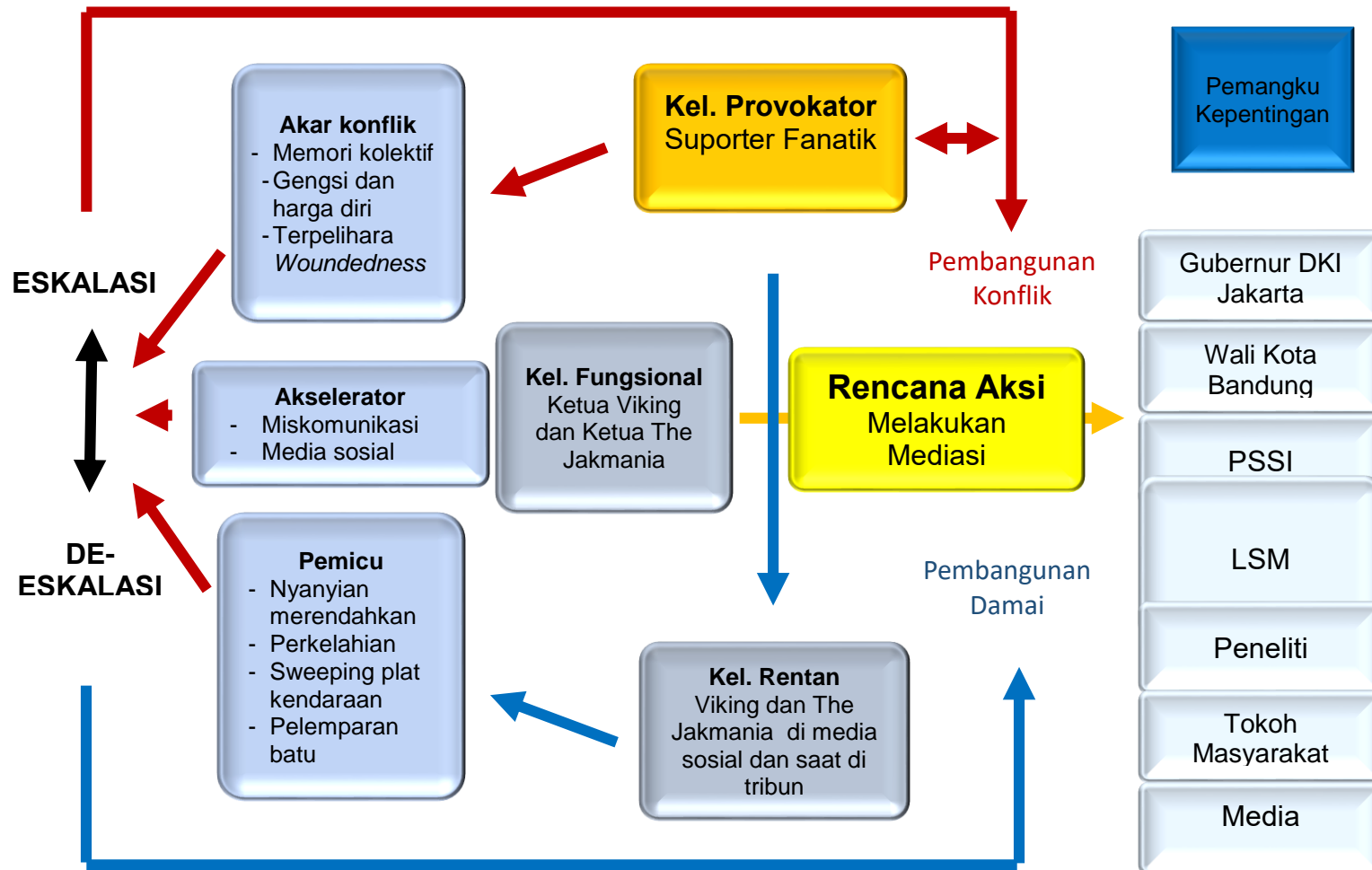


Gambar 4.6 Seorang anggota Viking mengacungkan jari tengah kepada ketua The Jakmania

Setelah laga tersebut usai suporter tersebut terdeteksi seorang anggota Viking oleh beberapa anggota The Jakmania dan dikejar-kejar, anggota Viking tersebut bersembunyi di dalam mushola dan membuat rekaman video yang memberikan keterangan bahwa ia dikejar-kejar anggota The Jakmania. Dalam video tersebut ia menangis dan mengeluarkan kalimat umpatan yang tidak sepatutnya seperti “*Moal Damai Anjing*” atau yang berarti bahwa ia tidak ingin berdamai dengan The Jakmania. Diteliti sebelumnya bahwa ternyata ada video dengan orang yang sama berisi ia mengacungkan jari tengah kepada ketua The Jakmania, kedua video yang diunggah ke dalam media sosial tersebut pun menjadi viral sehingga menjadi *trigger* memanaskan kembali permusuhan Viking dan The Jakmania yang padahal kondisi saat itu proses upaya perdamaian sudah mulai diterima.

4.3.2 Analisis Upaya Penyelesaian Dalam Mencegah Konflik

Analisis konflik yang menggunakan Kerangka Dinamis Pencegahan Konflik oleh Ichsan Malik (2013) sebagai berikut :



Gambar 4.7 Analisis Kerangka Dinamis Pencegah dan Resolusi Konflik

4.3.2.1 Eskalasi-Deeskalasi

Dalam eskalasi terjadi sebuah peningkatan pada konflik dan meluasnya ketegangan serta mobalisasi massa yang kemudian disertai dengan terjadinya krisis pada pihak yang terlibat atau yang berkepentingan. Sedangkan deeskalasi suatu kondisi dimana konflik bisa dideteksi sehingga dapat dikendalikan dengan hadirnya peran fungsional. Namun dengan menurunnya atau rendahnya tingkat eskalasi tidak menjadikan konflik tersebut selesai karena terdapat faktor lain yang mendorong serta memiliki pengaruh yang cukup besar. Berdasarkan dengan hasil yang didapat di lapangan bahwa eskalasi konflik suporter Persib dan Persija cukup tinggi dengan tingkat deeskalasi yang rendah.

4.3.2.2 Faktor Konflik

Komponen kedua yaitu faktor konflik yang terbagi menjadi tiga elemen yaitu akar konflik atau disebut sebagai *rumpuk kering*, kemudian pemicu yang disebut sebagai *api* dan terakhir Akselerator atau disebut sebagai *angin* (Ichsan Malik, 2017). Dari hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan beberapa faktor dan perilaku sebagai penyebab terjadinya konflik Viking dan The Jakmania yang berkepanjangan. Faktor konflik terbagi atas tiga, diantaranya :

a. Akar Konflik

- Terpeliharanya memori kolektif dari masing-masing kelompok suporter.
- Adanya usaha untuk mempertahankan gengsi dan harga diri kelompok maupun daerah.
- Terpeliharanya *Woundedness*, rasa penderitaan yang menyakitkan sehingga terpeliharanya perasaan terluka dan perasaan perlakuan tidak adil di masa lalu.
- Transformasi trauma yang diturunkan dari generasi ke generasi.

b. Akselerator

- Terjadinya kesalahpahaman atau miskomunikasi mengenai arahan oleh Ayi Beutik, Panglima Viking dengan anggotanya sehingga menyebabkan kedua kubu suporter saling berkonflik.
- Rilisnya film Romeo dan Juliet versi Indonesia
- Keributan atas isu viral di media sosial yang menyangkut kedua suporter

c. Pemicu

- Masih terjadi pembiaran terhadap nyanyian-nyanyian merendahkan dan ejekan
- Perkelahian
- Pengroyokan
- Pembunuhan
- *Sweeping* plat kendaraan
- Pelemparan terhadap bus pemain

Faktor tersebut lah yang menjadi penyebab konflik itu terus terjadi dan terjaga sehingga berkepanjangan. Generasi lama sudah mulai melupakan kejadian terdahulu namun generasi baru yang justru tidak mengalami konflik awal namun merasa terlibat konflik hingga saat ini. Terdapat interaksi simbolik yang terjadi pada faktor konflik, adanya deindividuasi dalam *mind*, dan *self* sehingga berafiliasi dengan *collective group*.

Sesuai dengan *mind* dalam konsep Mead (1934) yang merupakan sebuah kecakapan dalam penggunaan simbol yang memiliki arti yang sama seperti tutur bahasa yang merupakan simbol verbal maupun nonverbal yang telah disusun dalam pola-pola pemikiran, hal ini ada dalam pemicu konflik. Ketika mereka menyanyikan nyanyian-nyanyian yang mengarah pada merendahkan suporter lawan atau nyanyian provokasi, mereka bernyanyi secara serentak dengan memiliki dasar rasa

yang sama yaitu kebencian yang menyatukan mereka maka dari itu nyanyian yang merendahkan dan mengejek suporter kubu lawan mereka teriakkan bersama-sama. Sedangkan konsep *self* yang merupakan suatu kemampuan merefleksikan diri sendiri dari sudut pandang orang lain berupa *mirroring* dengan tiga prinsip yaitu membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita, dan merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini.

Mirroring terjadi dalam akar konflik dan pemicu, bagaimana mereka mempertahankan harga diri masing-masing kelompoknya. Di lapangan yang ditemukan adalah seperti adanya pelecehan simbol-simbol dari klub kebanggaan mereka maupun sebutan-sebutan ejekan yang selalu akan ada aksi reaksi saling membalas demi mempertahankan harga diri nama kelompok atau nama klub yang mereka dukung. Selain itu *mirroring* terjadi pada kekerasan fisik seperti pengeroyokan, aksi pelemparan batu, aksi pemukulan yang selalu terjadi karena masing-masing suporter Persib dan Persija masih merasakan ketidakadilan atas peristiwa-peristiwa yang pernah menimpa masing-masing kubu, seperti ketika ada anggota suporter yang dipukuli oleh suporter kubu lawan maka harus dibalas dengan hal yang sama.

Teriakan-teriakan dan nyanyian provokasi serta kekerasan fisik tidak terjadi begitu saja, ketika itu berlangsung adanya deindividuasi dimana seorang suporter mengalami kehilangan kesadaran akan dirinya sehingga adanya peralihan dari identitas pribadi oleh pengaruh identitas kelompok, selain itu ketika seorang suporter mengalami deindividuasi maka akan hilang juga rasa tanggung jawab pribadi serta lebih peka terhadap perbuatan kelompoknya. Seperti salah satu suporter yang peneliti wawancara bahwa ia pernah menjadi anggota Viking dan The Jakmania dalam waktu yang berbeda, ia merasakan bagaimana konflik-konflik yang terjadi dan juga mengalami bentrokan fisik bersama suporter

lainnya. Ia menjelaskan bahwa saat itu ia emosi dan terdorong oleh emosi kelompoknya sehingga terbawa suasana yang memanas dan berakhir dengan saling serang fisik, jika diingat-ingat kembali ia merasa bahwa tidak sepatutnya ia melakukan hal tersebut. Hasil penuturan suporter tersebut bahwa ada penyadaran diri setelah ia lepas dari kelompoknya, cukup tergambarkan bahwa pengaruh kelompok sangat besar terhadap perilaku pribadi-pribadi suporter.

4.3.2.3 Aktor Konflik

Komponen ketiga adalah aktor konflik dimana aktor dalam konflik ini mempunyai sebuah kontribusi yang berpengaruh dalam terjadinya konflik maupun peningkatan eskalasi konflik. Terdapat tiga kategori dalam aktor konflik yang perlu dicermati yaitu provokator, kelompok rentan dan kelompok fungsional (Ichsan Malik, 2017). Kategori Pertama adalah provokator yakni aktor-aktor utama yang terlibat dalam konflik, ciri dari provokator ini terkadang merupakan orang-orang yang memiliki logika abnormal serta tidak berfikir secara matang dikarenakan egoisme dan kepentingan tertentu. Provokator lebih cenderung untuk memiliki sikap fanatik terhadap sesuatu, terlalu mencintai sesuatu dengan berlebihan sehingga logika abnormalnya atau apa yang menurutnya dianggap benar terbentuk menjadi sebuah informasi distortif dan menyebarkan hal tersebut kepada orang lain yang mudah terpengaruh yaitu kelompok rentan. Provokator dalam konflik ini merupakan suporter-suporter yang fanatik, suporter-suporter yang merasa bahwa mereka yang paling mencintai dan paling loyal terhadap klub kebanggannya tersebut sehingga mereka akan membela dengan mengorbankan apapun yang mereka miliki dari materi hingga darah.

Aktor kedua merupakan kelompok rentan, dimana kelompok rentan ini adalah sekelompok orang-orang yang sangat mudah terprovokasi, mudah untuk mencerna sebuah informasi tanpa adanya *cover both side* atau konfirmasi terlebih dahulu sehingga mudah terbawa suasana atau

mudah emosi serta mudah terpengaruh oleh provokator. Kelompok rentan dalam konflik ini adalah mereka yang mudah terbawa arus kelompoknya atau individu lainnya, dengan kata lain mereka yang mudah mengalami deindividuasi. Suporter yang melakukan tindakan atas dasar ikut-ikutan agar terlihat sama dengan satu kelompoknya. Dalam konflik ini adalah suporter yang tidak mengalami konflik, tidak terlibat dalam konflik secara langsung namun terpengaruh oleh isu media sosial sehingga terbawa emosi dan menjadi terlibat dalam konflik.

Kategori terakhir adalah kelompok fungsional, dimana kelompok fungsional ini memiliki fungsi dan tanggung jawab dalam menghentikan kekerasan dan mencegah meluasnya konflik. Dalam konflik ini merupakan Ketua masing-masing suporter yang memiliki tanggung jawab dalam penyelesaian konflik suporter Viking dan The Jakmania serta kelompok-kelompok atau individu yang memiliki pengaruh kuat terhadap suara dan pemahaman suporter atau orang yang suaranya bisa didengar oleh kelompok suporter.

4.3.2.4 Pemangku Kepentingan (*stakeholders*)

Komponen berikutnya adalah pemangku kepentingan atau disebut *stakeholders* ini merupakan elemen yang mempunyai kepentingan untuk menghentikan konflik dan mencegah meluasnya konflik. Elemen-elemen pemangku kepentingan terdiri atas kelompok polisi, militer, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, kelompok LSM, kelompok peneliti serta kelompok media massa (Ichsan Malik, 2017). Pemangku kepentingan ini merupakan kelompok yang dapat berkomunikasi secara aktif dengan kelompok fungsional dan juga bisa memberikan sebuah kontribusi, kerjasama serta saling koordinasi untuk mencegah terjadinya konflik dan bertugas menghentikan konflik agar tidak semakin meluas, selain itu pemangku kepentingan juga memiliki tugas dalam perumusan resolusi konflik. Dalam konflik suporter Viking dan The Jakmania ini kelompok kepentingan merupakan tokoh masing-masing Suporter, tokoh

yang memiliki peran penting seperti tokoh yang dituakan selain itu PSSI, peneliti, media massa dan polisi serta militer juga dianggap sebagai pemangku kepentingan.

4.3.2.5 Kemauan Politik Penguasa

Komponen yang terakhir adalah kemauan politik penguasa yang terlihat dari inisiatif pihak penguasa untuk segera menyelesaikan konflik serta tidak membiarkan konflik ini menjadi meluas. Kemauan tersebut dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan yang dapat mencegah dan menyelesaikan konflik (Ichsan Malik, 2017), dalam konflik ini pemerintah sudah memiliki kemauan seperti Menteri Pemuda dan Olahraga selaku kepanjangan tangan dari pemerintah yang menjembatani perdamaian pada tahun 2014 silam namun menguap begitu saja dan tidak diperhatikan kembali oleh pemerintah, di sisi lain PSSI juga sudah bergerak melakukan pencegahan yang meskipun belum berdampak secara besar seperti mengatur keamanan saat ada *match* Persib dan Persija serta kebijakan dengan melarangnya suporter datang menyaksikan laga di kota rivalnya.

Kerangka dinamis pencegahan dan resolusi konflik ini menjelaskan tentang pemahaman mengenai konflik sehingga eskalasi konflik bisa di deteksi sehingga upaya deeskalasi dapat dilakukan dan melahirkan alternatif terbaik untuk mencegah dan menyelesaikan konflik.

4.3.2.6 Hukum dalam Penanganan Konflik

Dalam setiap kerusuhan dan jatuhnya korban serta beberapa hal yang dirugikan harus ada sanksi yang sesuai disetiap perbuatan yang dilakukan, peran hukum sudah dilakukan menurut ketua Viking *“Sejauh ini mengadili kasus kerusuhan ini sulit, ada hukuman pun tidak memberikan efek jera dan dari PSSI pun hanya sanksi berupa denda yang diberikan.”* Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia sebagai organisasi yang membawahi sepak bola di Indonesia pun sudah memberikan hukuman

berupa sanksi seperti penurunan dari Ketua Safety and Security yang mengatakan,

“Berbicara mengenai hukuman atas kasus kerusuhan supoter pasti terkait dengan perangkat hukum dan perangkat yang tersedia di Indonesia itu belum berjalan. Jika dibandingkan dengan Inggris, mereka sudah ada ketentuan mengenai supporter act dan disini kasusnya masih masuk ke Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yang selama ini terjadi adalah pengungkapan atas kasus-kasus yang terjadi namun tidak adanya pencegahan. Bagian safety and security ini yang sekarang mengambil alih fungsi pencegahan itu dan seharusnya pencegahan ini menjadi kepentingan bersama.

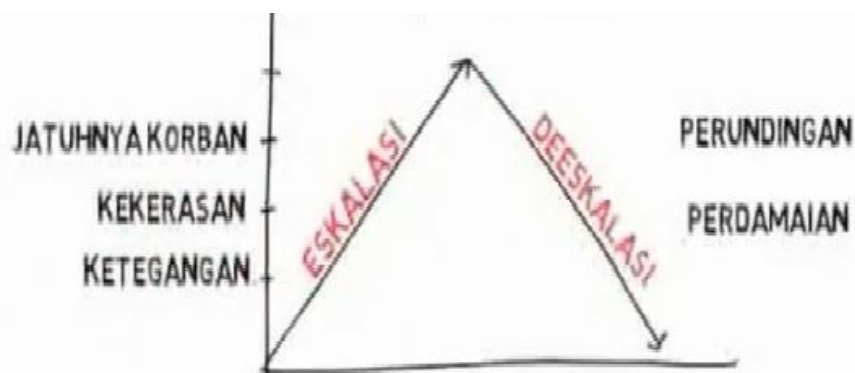
Sedangkan pengamat hukum olahraga juga mengatakan,

“Hingga saat ini dikatakan untuk kasus suporter belum ada tindak tegas, penanganan kasus masih sebatas penangkapan yang terpenting masyarakat puas ketika tersangkanya tertangkap akan tetapi tersangka tidak ditindak tegas. Hukum sekarang masih tidak efektif, tidak ada tindakan serius. Tolak ukur keefektifan hukum bisa dilihat dari apakah kejadian itu masih terulang atau tidak, kenyataannya masih terulang yang berarti hukum masih belum berjalan efektif.”

Komisi Disiplin dari PSSI pun sudah memberikan tindak tegas berupa sanksi denda, larangan memasuki stadion, larangan hadir dikota tim tuan rumah dan terakhir larangan nonton di kandang sendiri. Semua sanksi sudah dilaksanakan namun sejauh ini tindak tegas efektif hanya pada tataran atas saja belum bisa menyentuh ke bawah.

4.3.2.3 Penerapan Kerangka Dinamis Bagi Konflik Suporter

Dilihat dari data-data yang sudah dijabarkan bahwa peneliti menemukan beberapa kekurangan dalam menangani konflik Viking dan The Jakmania. Dalam menangani konflik ini harus banyak peran yang dilibatkan, kelompok fungsional memiliki tanggung jawab utama dalam menghentikan kekerasan dan mencegah meluasnya konflik karena fungsional merupakan pemadam kebakaran yang bertanggung jawab memadamkan api dan membuat api tidak menjadi meluas. Jika fungsional gagal atau terlambat memadamkan api-api kecil berupa pemicu konflik maka pengaruh provokator akan terus merembet ke kelompok-kelompok rentan sehingga konflik akan semakin meluas. Peneliti menemukan bahwa individu-individu yang terkenal dalam kelompok suporter masing-masing seperti di era modern ini yang disebut dengan *selebtwit* maupun *selebgram* yang rata-rata dipuja banyak kalangan suporter pun memiliki peran sebagai fungsional, mereka memiliki suara yang bisa didengar oleh suporter karena jika mereka melakukan hal provokasi maka akan menimbulkan ketegangan kembali terhadap konflik, namun di sisi lain mereka pun bisa berperan dalam memadamkan api-api kecil.



Gambar 4.6 Fase Eskalasi dan Deeskalasi

Selain itu peran pemangku kepentingan juga berpengaruh, adapun peran-peran yang harus dijalankan dalam menangani konflik Viking dan The Jakmania adalah :

1. Kepolisian dan Militer, bertugas memadamkan titik-titik api dengan menghentikan kekerasan yang terjadi dan menegakkan keamanan.
2. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama bekerjasama menjaga agar api tidak menyebar dengan memberikan pengertian kepada suporter perdaerah atau mungkin wilayah sehingga mudah dijangkau, dengan pendekatan agama dan budaya.
3. LSM dan Peneliti, bertugas membantu dan memetakan api agar tidak menyebar.
4. Media Massa, bertugas menghalau angin informasi negatif dengan menyajikan informasi yang menyejukan agar suporter tidak tersulut dan terprovokasi melakukan tindakan yang tidak benar.

Jika pemangku kepentingan sudah berjalan tanpa ada dukungan politik penguasa maka penyelesaian tidak akan berjalan hingga selesai, kemauan politik penguasa adalah menjadi penentu dalam mengatasi konflik sampai tuntas. Bagaimana Pemerintah juga turut andil dalam mendukung dan turun melaksanakan dengan cara program-program bagi suporter. Namun tidak hanya mendukung, pemerintah pun harus terus mengawal dan tidak melepas begitu saja.

Semua pihak harus menegakan produk-produk hukum dalam menangani konflik Viking dan The Jakmania ini. Bagi kepolisian juga mengusut tuntas kasus-kasus kekerasan serta memberikan hukuman yang efektif hingga menimbulkan efek jera terhadap pelaku kekerasan secara transparan sehingga menimbulkan rasa kepercayaan bagi suporter terhadap aparat keamanan. Bila perlu harus adanya penanganan khusus bagi suporter sepak bola dari kepolisian dan PSSI, karena peneliti menemukan bahwa suporter ini merupakan massa yang besar dan berbeda penanganannya dengan massa yang lain, tidak bisa menangani massa suporter disamakan dengan massa buruh yang berdemo karena mereka punya karakteristik yang berbeda. Produk-produk hukum lainnya juga sudah tertera dalam Undang-undang No. 7 tahun 2012 mengenai

penanganan konflik sosial dan Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2004 mengenai penanganan gangguan keamanan dalam negeri yang berisi delapan poin, yaitu :

1. Meningkatkan efektivitas penanganan konflik sosial secara terpadu, sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan,
2. Melakukan upaya-upaya pencegahan dengan merespon secara cepat dan tepat semua permasalahan di dalam masyarakat yang berpotensi menimbulkan konflik sosial guna mencegah lebih dini tindak kekerasan,
3. Melanjutkan proses penyelesaian berbagai permasalahan baik yang disebabkan oleh sengketa lahan/sumber daya alam, SARA, politik dan batas daerah administrasi maupun masalah industrial yang timbul dalam masyarakat dengan menguraikan dan menuntaskan akar masalahnya,
4. Melanjutkan proses hukum dan mengambil langkah-langkah cepat, tepat, tegas, dan proporsional berdasarkan peraturan perundang-undangan dan menghormati nilai-nilai hak asasi manusia untuk menghentikan segala bentuk tindak kekerasan akibat konflik sosial,
5. Melakukan upaya pemulihan pasca konflik yang meliputi penanganan pengungsi, rekonsiliasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi agar masyarakat dapat kembali memperoleh rasa aman dan melakukan aktivitas seperti sedia kala,
6. Menyusun Rencana Aksi Terpadu Penanganan Gangguan Keamanan Dalam Negeri Tahun 2014 dengan berpedoman pada langkah-langkah, a. Pencegahan, b. Penghentian/Penyelesaian Akar Masalah, dan c. Pemulihan Pasca Konflik.
7. Anggaran untuk pelaksanaan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2014 ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan,

8. Melaksanakan Instruksi Presiden ini dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Jika semua kelompok sudah berperan dengan sebagaimana mestinya maka dapat dilaksanakannya rekonsiliasi dan tercapainya empat hal utama yaitu :

1. Mengembalikan martabat atau hakikat kemanusiaan korban dan semua kelompok, bahkan pelakunya sekalipun. Harus adanya rasa ketersediaan untuk menata kembali identitas dan hubungan antar kelompok
2. Penataan ulang terhadap moral baru, mengutamakan nilai-nilai kerjasama
3. Adanya perubahan sikap dan keyakinan agar bisa mengatasi rasa ketakutan, rasa marah, dan dendam yang membuat konflik berkepanjangan
4. Mengubah pola komunikasi yang bertujuan untuk membuat interaksi dengan kelompok musuh ke arah hubungan saling tergantung yang menguntungkan. Harus adanya rasa berani untuk mengambil resiko dengan cara memulai kontak baru hingga timbulnya rasa percaya satu sama lain.